
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Oleh

Siti Khomairroh¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

¹Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

²Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung

³Dosen S2 dan S3 FKIP Universitas Lampung

Email: ²*Nurwahidin/mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 08-09-2022

Revised: 18-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Progressivism, Character

Education, Formal

Educational Institutions

Abstract: *The flow of progressivism is the basic foundation to build the foundation in the application of character education. The flow of progressivism philosophy brings a concept of change in order to develop potential, and provide solutions for problem solving which we can later apply to design various types of basic values of character education in formal educational institutions in Indonesia. This study has the intent and purpose to explain how the concept of implementing character education in formal educational institutions in the study of the philosophy of progressivism. The method used is Literature Review. The references used were obtained from databases published in Indonesian journals in 2018-2022. The results of this study (1) Indonesian education is currently related to the concept of progressivism, starting from the implementation of an independent curriculum that is relevant to the concept of progressivism according to John Dewey; (2) the application of the flow of progressivism in character education can be done by providing examples/examples from the teacher to students, because the character and personality of the teacher can reflect the character and personality of the students themselves; (3) students are given guidance and accompanied by teachers according to their ability to develop themselves so that a great and strong character is formed.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah upaya membentuk nilai sosial dan kerakterkebangsaan peserta didik, diharapkan setiap peserta didik menganut nilai karakter yang positif sebagai masyarakat dan menjadi pribadi atau warga negara yang memiliki nilai religius, rasa nasionalisme yang tinggi, pribadi yang produktif dan juga kreatif (Wijaya, 2019:72). Pendidikan karakter juga memiliki tujuan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil belajar dan proses yang senantiasa mengacu terhadap pengembangan karakter dan akhlak terpuji yang mengacu pada standar kualifikasi setiap lulusan pada

satuan pendidikan yang ada (Edison, 2019:71).

Pendidikan karakter harus dilakukan di semua lembaga pendidikan formal, hal tersebut berawal dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, agar sifat-sifat positif tersebut dapat dikembangkan dan mengakar kuat pada diri peserta didik. Pendidikan karakter menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan karena masalah-masalah yang terkait dengan korupsi, kekerasan, kebohongan dalam dunia pendidikan, mencontek ketika ujian, kurangnya suri tauladan di antara para pemimpin bangsa dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika karakter, antara lain peran masyarakat yang kurang memperdulikan tanggung jawabnya, kewajiban serta peran media massa yang terkadang kerap kali menampilkan hal-hal negatif, dan keadaan dewasa ini yang menjadi pengaruh besar bagi keadaan psikologi seseorang sehingga membuat pendidikan karakter cukup sulit untuk diimplementasikan pada peserta didik (Faiz. dkk, 2021:1766).

Aliran filsafat progresivisme adalah dasar untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pada pengembangan peserta didik untuk berpikir dengan baik, disiplin, sosial dan juga demokratis. Alhasil dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh skill/keterampilan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam situasi kontekstual (Febriani, 2021:38). Dari sudut pandang progresivisme, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih proses berpikir, manusia tentunya mempunyai status yang lebih tinggi daripada makhluk lain dengan akal dan kecerdasannya, sehingga aliran ini menjadi dasar untuk membentuk pendidikan karakter (Yektiana & Nursikin, 2022:1281).

Dari sudut pandang ini, pengembangan pendidikan karakter akhirnya menjadi kewajiban atau kebutuhan, karena muara pendidikan bukan hanya kecerdasan peserta didik. Pendidikan juga merupakan sarana yang berguna untuk pengembangan karakter sebagai penerang kehidupan, salah satunya adalah pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan formal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan terkait konsep pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal yang diterapkan dalam kajian filsafat progresivisme.

Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani Karakter memiliki arti “menandai, mengimplementasikan nilai positif dalam suatu tindakan yang sesuai dengan aturan dan kaidah moral, sehingga dapat dipandang sebagai manusia yang berakhlak dan berkarakter mulia” (Sari, 2017:4). Dari sisi pandangan terminologi, karakter dilihat sebagai suatu “cara berpikir, bersikap dan perilaku sebagai ciri khas masing-masing individu” (Wahidin, 2017:259). Menurut Harahap (2018:24) karakter tentu saja tidak bisa terbentuk secara instan tetapi untuk berhasil mengembangkannya maka dibutuhkan latihan dan pembiasaan yang harus dilakukan dengan intensitas yang cukup sering. Presiden Joko Widodo pernah mengatakannya dalam program Nawacita, bahwasannya pemerintah akan menggalakkan program revolusi mental yang salah satu cakupannya terkait pendidikan karakter. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2016 oleh Kemendikbud melalui gerakan Pendidikan Karakter (PPK).

Pendidikan Formal

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa tingkatan. Jenjang pendidikan

dibagi menurut umur yang sesuai kognitif peserta didik, setiap jenjang pendidikan pasti memiliki persebaran umur dan tahun belajar yang berbeda, hal ini terkait dengan UU No20 yang mengatur tentang bagaimana penerapan sistem pendidikan nasional. Adapun jenjang pendidikan formal di Indonesia yang meliputi pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar adalah sembilan tahun pendidikan umum, enam tahun sekolah dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama. Pendidikan menengah diselenggarakan selama tiga tahun di sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah agama, sekolah menengah kedinasan, dan sekolah menengah luar biasa. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kompetensi secara akademis dan profesional serta mampu mengaplikasikan, mengembangkan, dan membuat pengetahuan baru meliputi teknologi, dan bidang seni.

Filsafat Progressivisme

Fuad Hasan (dalam Ritaudin, 2015:132) mendefinisikan filsafat sebagai upaya manusia untuk memahami berbagai manifestasi realitas melalui pemikiran yang sistematis dan kritis, mulai dari akar masalah dan mengarah pada kesimpulan secara umum. Aliran filsafat pendidikan meliputi aliran esensialisme, aliran perenialisme, aliran rekonstruksionisme, dan aliran progresivisme. Aliran esensialisme menekankan pada tujuan mewariskan cakupan nilai budaya dan sejarah yang ditunjukkan untuk peserta didik melalui pendidikan kumulatif dan terbukti bertahan lama. Perenialisme percaya bahwa masalah dapat diselesaikan dengan "kembali ke budaya masa lalu", yang dianggap ideal. Rekonstruksionisme bergantung pada tujuan pendidikan kami untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang masalah sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan aliran progresivisme menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian (Muttaqin, 2016:68-74).

Salah satu yang akan kita diskusikan lebih lanjut adalah mengenai aliran progresivisme. Secara historis, tren progresif ini dimulai oleh seorang filsuf yang biasa kita sebut John Dewey, yang membuat perbincangan di sekolah-sekolah yang menyebut sistem progresif sebagai wujud protes terhadap pendidikan berbasis otoriter dalam pendidikan (Faiz & Kurniawati, 2020:157). Progresivisme berupaya untuk mengenali dan mencoba mengembangkan prinsip-prinsip progresif kehidupan nyata yang membantu orang mengatasi semua tantangan hidup, dan sekolah percaya bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan kepribadian (Muttaqin, 2016:74). Progresivisme melihat bagaimana bentuk penyelesaian problematika pendidikan dikaitkan dengan problematika dalam kehidupan secara nyata dan kontekstual. Adapun dalam proses pendidikan terdiri dari satu proses dimana kehidupan manusia berkembang dan esensi dari keduanya dipandang sebagai satu kesatuan (Faiz & Kurniawaty, 2020:157).

Aliran progresivisme menjadi dasar penerapan pendidikan karakter. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pada aspek perkembangan peserta didik agar dapat berpikir dengan baik, bijak, disiplin, mampu berkomunikasi dan demokratis. Dengan cara ini, peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan dan menghadapi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka (Febriani, 2021: 38). Pada akhirnya pendidikan karakter masuk dalam aspek penting dikarenakan pendidikan bukan hanya berorientasi membuat peserta didik cerdas dalam aspek kognitif saja, selain daripada itu pendidikan merupakan alat untuk membentuk gaya hidup, kebiasaan dan

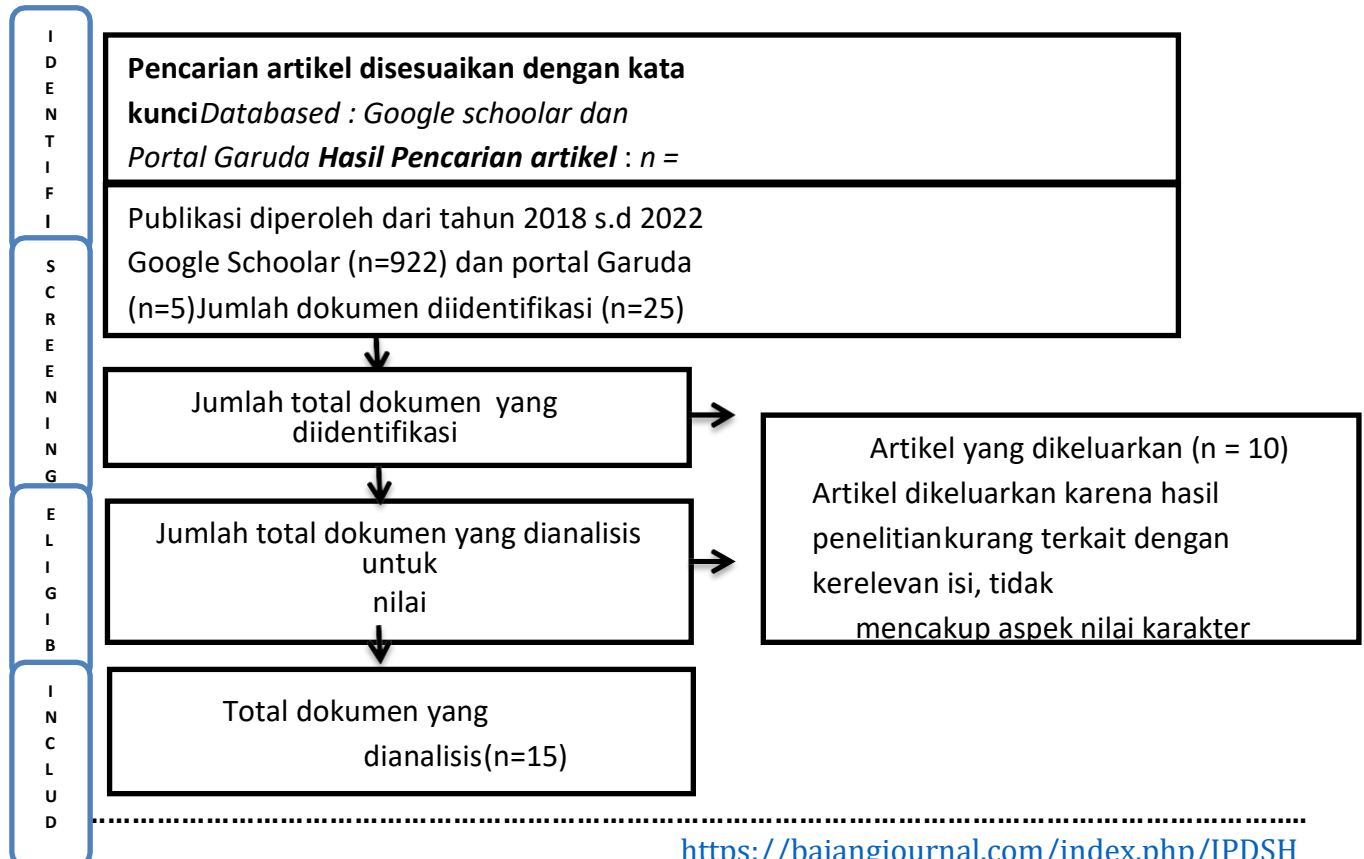
praktik, salah satunya adalah pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal.

Berangkat dari filsafat progresivisme yang menginisiasi adanya perubahan, dapat menumbuhkan potensi dalam diri dan memberikan sarana pemecahan masalah sehingga diharapkan nantinya dapat diterapkan pada berbagai nilai inti/dasar pendidikan karakter di sekolah (Febriani, 2021:38). Pada akhirnya, nilai dasar dalam pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada aliran progresivisme. Diharapkan lembaga pendidikan formal Indonesia dapat mengembangkan potensi peserta didik dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sehingga dapat diterapkan pada nilai-nilai inti pendidikan karakter dalam kepribadian setiap peserta didik, yang nantinya akan menghasilkan insan cendekia yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah artikel jurnal dengan rentang tahun 2018 hingga 2022. Data ini ditentukan dengan metode *literature review*. Sumber *literature review* diperoleh berdasarkan hasil penelusuran pada *platform*. Google Scholar dan GARUDA (Garba Rujukan Digital). Dengan memasukkan kata kunci “filsafat progresivisme” “pendidikan karakter” “pendidikan karakter dalam aliran progresivisme”, selanjutnya dilakukan pencarian dengan mengklik menu artikel terkait” Kemudian 15 artikel yang sesuai pada kriteria kerelevanan isi. Dengan demikian, diharapkan dari hasil identifikasi literatur, dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal dalam kajian filsafat progresivisme.

Berikut gambaran prosedur pencarian seleksi dokumen yang digambarkan pada skemaberikut :



Hasil dan Diskusi

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Aiman Faiz, ImasKurniawaty (2020)	Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme	Studi pustaka	Sistem pendidikan saat ini sedang dalam upaya perancangan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim) terkait dengan pemikiran filosofis progresivisme John Dewey. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan keterampilan dan keefektifan implementasi pendidikan karakter dalam konsep merdekabelajar. Implementasi pengembangan karakter penting dilakukan guna menyeimbangkan kecerdasan dan keterampilan karakter.
2	Jems Sopacua (2022)	Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme	Studi pustaka	Keselarasan belajar mandiri dengan falsafah progresivisme menawarkan cara pandang baru terhadap arah pendidikan di Indonesia, dalam praktiknya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan alami sehingga dapat menjadikan salah satu faktor anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan juga kemampuannya, sehingga pembentukan karakter tiap individu dapat terwujud dengan baik.

3	Shovi Wiranat aFebriani (2021)	Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter	Studi pustaka	Pada penerapan progresivisme dapat diimplementasikan dengan 5 nilai inti/dasar pendidikan karakter. Implementasi yang dapat kita lakukan dengan cara/metode seperti metode <i>knowing the good, feeling the good</i> , dan <i>acting the good</i> . Selain itu, guru juga menjadi andil yang cukup besar untuk berperan sebagai contoh, panutan atau teladan bagi anak didik.
4	Agam Ibnu Asa (2019)	Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara	Studi pustaka	Hasil daripada penelitian menggambarkan bahwa (1) pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menitik beratkan pada tiga instrumen utama, yaitu keluarga, perguruan tinggi dan gerakan pemuda; (2) Driyarkara yang fokus pada satu kesatuan, yaitu karakter bapak-ibu dan anak dalam pendidikan dasar; dan (3) Pendidikan karakter oleh Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara merupakan pendidikan karakter yang penting di Indonesia.
5	Yudianto dan Endang Fauziati (2021)	Pembentukan Karakter Peserta didik Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari	Studi pustaka	Sekolah bermaksud untuk dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat berpikir dengan baik, fokus dan menanamkan

		Aliran Progresivisme		disiplin diri, sosialisasi dan juga demokrasi. Oleh karena itu, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan karakter yang positif dan baik. Dapat dilakukan melalui tahapan <i>Moral Knowing, Moral Feeling</i> dan <i>Moral Action</i> .
6	Bakti Fatwa Anbiya, Encep Syarif Nurdin, Ahmad Syamsu Rizal (2020)	Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia	Studi pustaka	Dalam pembelajaran yang menganut falsafah progresivisme, dapat kita definisikan bahwa guru berhasil dalam mengadakan kegiatan pembelajaran apabila peserta didik berhasil mencapai tujuan belajarnya dan memperoleh manfaat dalam cakupan individu maupun kelompok. Hasil daripada proses pembelajaran siswa mampu bertoleransi terhadap banyak jenis perbedaan, bisa menghargai orang lain dan sopan dalam sikap maupun tindakan, tentunya hal-hal tersebut telah mencerminkan penerapan karakter yang positif.
7	Laila Nur Izzati, Endang Fauziati (2021)	Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi dalam Perspektif Progresivisme	Studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter di pondok pesantren modern dengan filosofi progresivisme telah ditanamkan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sikap yang telah ditanamkan seperti : berempati, belajar memecahkan masalah sendiri, dan berpikir kreatif.

8	Privera Ajeng Ersanda (2022)	Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia	M e t o d e s e j a r a h	Pandangan John Dewey tentang progresivisme memiliki pengaruh dan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kurikulum (2013) di Indonesia. Hal ini dikarenakan berpikir progresif menempatkan anak sebagai subjek utama peserta didik untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam
				berpikirkannya untuk meningkatkan kualitas keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik.
9	Neneng Yektiana, Mukh Nursikin (2022)	Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey	Studi pustaka	Dalam kaitannya dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan nilai dianut oleh tiga pusat pendidikan. Pada saat yang sama, konsep pendidikan dalam filsafat progresivisme yang digagas oleh John Dewey sejalan dengan konsep pertumbuhan manusia, yaitu berupa upaya penerapan nilai dasar karakter yang ditujukan pada peserta didik, diantaranya yaitu keinginan serta tindakan dalam pelaksanaan nilai karakter dan moral pada peserta didik

10	Annas Fitria Saadah , Rufus Goang Swaradesy , Danang Prasetyo (2022)	Penguatan Pendidikan Karakter di “Tamsisku” (Perspekti Filsafat Pendidikan Progresivisme)	Studi lapangan	Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa nilai religius, disiplin, kreatif, inovatif, jujur dan ramah dapat kita lihat dalam program kepemimpinan yang dilaksanakan di Tamsisku, peserta didik diberikan bimbingan serta didampingi oleh guru sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya a sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat. Hal tersebut dapat digalakkan pada peserta didik sebagai sarana pembentukan karakter.
11	Agustinus Tanggu Daga(2022)	Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar	Studi literatur	Hasil penelitian menggambarkan bahwasannya kebijakan merdeka belajar didasarkan pada filosofi belajar merdeka itu sendiri, yaitu. konsep filosofis antropologi progresivisme, konstruktivisme dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu ujian nasional telah berganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan juga survei karakter.
12	Agil Nanggala, Karim Suryadi (2021)	Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme	Studi literatur	Kebijakan kampus merdeka mencerminkan filosofi pendidikan progresivisme, kampus merdeka selaras dengan filosofi pendidikan progresivisme karena berfokus pada upaya mentransformasi mahasiswa dari berbagai

				kemampuan, jurusan, kepekaan sosial, dan kepribadian.
13	Siti Mustaghfiroh (2020)	Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey	Studi pustaka	Progresivisme mengupayakan kemandirian dan keluwesan lembaga pendidikan untuk menemukan kecerdasan dan kemampuan peserta didik relevan dengan potensinya masing-masing. Guna menjadikan kegiatan belajar yang terasa nyaman, maka peserta didik dapat lebih interaktif, belajar di lingkungan sekitar, dan dalam kegiatan belajar dan tidak hanya mendengar materi ceramah dari guru, namun ikut mengembangkan karakter peserta didik yang mandiri, harmonis, beradab, berani, sopan, dan memiliki kompetensi.
14	Ika Nurma Noviyanti (2019)	Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme	Studi pustaka	Progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada suatu proses. Kurikulum 2013 telah menginput perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengembangkan pendidikan karakter yang komprehensif.

15	Mar'atul Zulfa(2018)	Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak	Studi kasus	Aliran progresivisme tidak hanya mengutamakan perolehan ilmu oleh peserta didik, tetapi juga pendidikan karakter. Pada pembelajaran akidah akhlak tentunya tidak lepas dari penggunaan media, strategi, metode pembiasaan yang telah dipraktikkan oleh guru terhadap peserta didiknya, dan melalui hal ini guru dapat membentuk karakter peserta didik melalui melalui model kebiasaan dan model keteladanan.
----	----------------------	---	-------------	---

Berdasarkan hasil daripada 15 artikel yang telah *direview* oleh peneliti, maka dinyatakan bentuk implementasi pendidikan karakter pada berbagai jenis lembaga pendidikan di Indonesia dalam kajian Progresivisme telah banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan pada 15 artikel terkait, 8 diantaranya studi pustaka, 1 diantaranya menggunakan metode sejarah, 1 studi lapangan dan 2 studi kasus, 1 metode sejarah, serta 2 lainnya menggunakan studiliteratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Indonesia saat ini terkait dengan pemikiran filosofis progresivisme John Dewey, karena Mendikbud (Nadiem Makarim) memulai penerapan kurikulum merdeka yang mengacu pada pemikiran filosofis John Dewey tentang progresivisme. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan keterampilan dan keefektifan karakter. Dalam penelitiannya, Nanggala dan Suryadi (2021:1) berpendapat bahwa kebijakan pembelajaran merdeka merupakan filosofi progresivisme karena dalam hal ini memerlukan demokratisasi serta modernisasi untuk mencapai kemandirian atau kebebasan dalam pendidikan difokuskan pada upaya untuk mengubah berbagai keterampilan, profesi, kepekaan sosial dan kepribadian setiap orang.

Pengembangan karakter penting dilakukan guna menyeimbangkan kecerdasan dan kemampuan karakter peserta didik dalam tiap satuan pendidikan. Hal ini tercermin dari aspek-aspek penilaian karakter yang telah menjadi salah satu syarat penentuan kelulusan peserta didik dan menunjukkan bahwa pendidikan karakter diadakan guna menjaga keseimbangan antara bidang akademik dan perkembangan yang terkait dengan aspek emosional, moral dan juga spiritual peserta didik. (Faiz dan Kurniawaty, 2020: 160). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum merdeka memposisikan kecerdasan peserta didik sebagai pedoman belajar mengajar. Guru dapat menerapkan konsep berpikir merdeka dengan menjadi mitra belajar peserta didik (Daga, 2021:1080).

Konsep pendidikan merdeka belajar memiliki *goals* atau target yang sama dari sudut pandang filsafat progresivisme, yang membutuhkan perubahan lebih baik secara

signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut progresivisme, peserta didik harus selalu progresif, bertindak konstruktif, berpikir kritis-inventif-inovatif dan bergerak aktif. Konsep pendidikan merdeka adalah lingkungan belajar yang alami dimana anak dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan minat, bidang dan kemampuannya, pada akhirnya tujuan untuk menciptakan kepribadian yang unik dapat terwujud (Sopacua, 2022:11). Asa (2019:255) mengatakan bahwa pendidikan progresif tidak menganggap pendidikan hanya untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana anak dapat dilatih untuk dapat berpikir ilmiah. Hal tersebut dilakukan melalui pelatihan-pelatihan agar masyarakat dapat berpikir maju. Progresivisme mengandaikan kemandirian dan keluwesan lembaga pendidikan untuk menemukan kemampuan dan aspek kecerdasan peserta didik berdasarkan pada minat maupun potensi dan kecenderungan tiap individu sehingga terciptalah lingkungan yang menyenangkan (Mustaghfiroh, 2020:16).

Adapun upaya pengembangan karakter sudah diterapkan mulai dari erakurikulum 2013, terbukti dengan adanya tiga domain asesmen, yakni aspek afektif, kognitif dan juga psikomotor, dari ketiga domain tersebut menunjukkan bahwasannya sistem pembelajaran yang dilakukan tidak menjadikan satu-satunya aspek kognitif dalam fokusnya, namun nilai dasar karakter peserta didik tetap menjadi poin penting dalam ranah afektif (Novianti,2019:43). Delapan belas aspek nilai karakter dapat ditanamkan pada peserta didik dan guru dapat menekankan pada beberapa aspek yang sesuai dengan kebutuhan diri peserta didik (Febriani, 2021:37).

Progresivisme dapat dikorelasikan dalam pendidikan karakter dengan cara diimplementasikan melalui keteladanan atau sikap yang dicontohkan guru kepada peserta didiknya. Guru dapat menjadi seorang panutan karena karakter/tabiati dan kepribadian guru dapat merefleksikan sikap dan kepribadian peserta didik itu sendiri (Febriani, 2021:38). Mar'atul (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penanaman karakter sopan santun peserta didik didorong oleh model perilaku dan keteladanan guru, sehingga peran guru sangat mempengaruhi moral peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter peserta didik. Yudianto dan Fauziati (2021)

memaparkan terkait metode yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter diantaranya adalah *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Metode *knowing the good* merupakan suatu pemberian pemahaman dengan tujuan peserta didik bisa mengetahui hal positif. Metode *feeling the good* berarti menstimulus peserta didik agar bisa merasakan hal positif. Adapun untuk *acting the good* peserta didik diberikan stimulus agar peserta didik dapat mengetahui dan merasakan sesuatu yang sifatnya positif, maka peserta didik akan melaksanakan suatu hal yang positif pula. Asa (2019:257) mengatakan bahwa di lingkungan sekolah, bentuk pelatihan dari guru akan menumbuhkan karakter pada diri anak, karena setelah lingkungan sekolah, pendidikan karakter akan berpindah ke lingkungan lain. Dalam lingkungan lainnya karakter/sikap anak akan diuji dan dibentuk sesuai dengan keinginan peserta didik.

Peserta didik diberikan bimbingan serta didampingi oleh guru sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat (Saadah, 2022:490). Ersanda (2022:138) mengatakan dalam penelitiannya

bahwa guru bukanlah figur otoritas dalam aliran filsafat progresivisme. Kedudukan seorang guru berperan sebagai fasilitator yang dapat memunculkan minat dan keterampilan, maupun pengetahuan dan keterampilan anak didik. Adapun seorang pendidik harus mampu mengidentifikasi serta menilai peserta didik dalam segala aspek atau konten yang memiliki korelasi dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru mendidik peserta didik sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri sehingga berkembang dan akhirnya terbentuk menjadi karakter yang tangguh dan unggul.

Peserta didik harus selalu bekerja secara mandiri untuk meningkatkan kreativitas di berbagai bidang. Persyaratan ini tentunya untuk melihat berbagai pengalaman yang ada di kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan budaya, yang juga mendukung penguatan karakter peserta didik (Saadah., dkk, 2022:490). Dengan demikian, dari sudut pandang filsafat progresivisme, dalam proses pembelajaran guru dapat dikatakan berhasil jika ada keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dan manfaat yang dapat dicapai baik secara individu dan dalam kelompok. Sejalan dengan yang dikatakan Anbiya dkk., (2018:308) sebagaimana hasil yang didapatkan dari proses belajar mengungkapkan karakter peserta didik yang cukup konstruktif, toleransi dengan berbagai macam perbedaan, menghargai individu lain dan berlaku sopan dalam sikap, perilaku maupun tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan daripada hasil telaah 15 artikel dapat disimpulkan bahwasanya implementasi penerapan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut : Hasil penelitian ini (1) pendidikan Indonesia saat ini terkait dengan konsep progresivisme, dimulai dari implementasi kurikulum merdeka yang relevandengan konsep progresivisme menurut John Dewey; (2) penerapan aliran progresivisme dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan contoh/teladan dari guru kepada peserta didik, karena karakter dan kepribadian guru dapat merefleksikan karakter dan kepribadian peserta didik itu sendiri; (3) peserta didik diberikan bimbingan serta didampingi oleh guru sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anbiya, B. F. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), 301-311.
- [2] Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- [3] Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- [4] Edison, E. (2019). Pendidikan Karakter dan Implementasinya. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(2), 66-82.
- [5] Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dewey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134- 140.
- [6] Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, Dan Purwati Purwati. 2021. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal*

- Basicedu5(4):1766–77. Doi: 10.31004/Basicedu.V5i4.1014
- [7] Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- [8]
- [9]
- [10] Harahap, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-36.
- [11] Izzati, L. N., & Fauziati, E. (2021). Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Al- Amanah Junwangi dalam Perspektif Progresivisme. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(2), 136-142.
- [12] Mar'atul, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- [13] Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- [14] Muttaqin, A. (2016). Implikasi aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67-92.
- [15] Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan*
- [16] Noviyanti, I. N. (2019). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35- 43.
- [17] Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam*, 9(1), 127-144.
- [18] Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di “TAMSISKU”(Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(2), 482-492.
- [19] Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling*, 1(1), 1-24.
- [20] Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1-14.
- [21] Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- [22] Wijaya, D. (2019). Nilai pendidikan karakter dalam Film Hayya. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 72-77).
- [23] Yektiana, N., & Nursikin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1279-1284.
- [24] Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 840- 847.